

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan industri perasuransian di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam menghadirkan kestabilan ekonomi melalui aspek pengelolaan risiko. Hal tersebut dikarenakan usaha perasuransian dapat memberikan proteksi bagi pelaku ekonomi sehingga sangat dibutuhkan kehadirannya di tengah keadaan yang penuh ketidakpastian seperti sekarang ini. Melalui sektor perasuransian, para pelaku ekonomi dapat mengalihkan sebagian atau seluruh kerugian yang dialaminya, sehingga ketika terjadi peristiwa yang menimbulkan kerugian, aktivitas ekonomi tetap dapat dilakukan seperti biasanya dengan skala dampak yang lebih minimal.

Berdasarkan Laporan Tahunan Lembaga Keuangan Non-Bank Otoritas Jasa Keuangan, tingkat pertumbuhan aset industri perasuransian di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 6,87% dari tahun sebelumnya, dengan total aset mencapai US\$ 99,4 Miliar atau setara dengan Rp 1.450,32 Triliun (kurs US\$ 1 = Rp 14.580). Angka tersebut menunjukkan bahwa potensi pasar perasuransian di Indonesia masih cukup besar dengan rata-rata pertumbuhan aset selama 5 tahun terakhir dari 2016-2020 sebesar 7,66% setiap tahunnya. Industri perasuransian Indonesia diyakini akan terus mengalami pertumbuhan. Menurut Setiawan (2013),

salah satu alasan yang mendasari keyakinan tersebut adalah karena potensi pasar domestik masih sangat besar. Berdasarkan data Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia, sampai kuartal 4 tahun 2020 tercatat baru 6,5% masyarakat Indonesia yang sudah memanfaatkan asuransi. Dengan kata lain, terdapat sekitar 90% lebih potensi pasar yang belum tersentuh. Hal itu karena, semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya memiliki asuransi untuk mendukung kondisi keuangan yang sehat juga menjadi faktor pendukung perkembangan industri perasuransian yang semakin pesat (D. A. Hidayat & Yusniar, 2021).



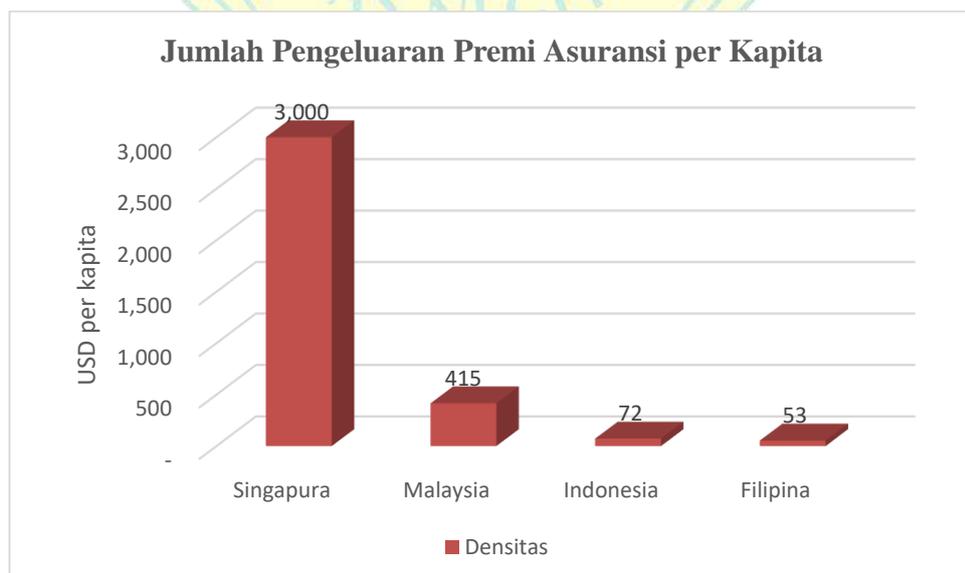
Gambar I.1 Total Aset Perasuransian

Sumber: OJK, BNM, MAS, IC

Salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran dalam menilai kekuatan industri perasuransian adalah dari total asetnya. Jika dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara, tercatat per tahun 2020, jumlah aset industri

perasuransian Indonesia masih berada jauh di bawah Singapura dan Malaysia, namun masih unggul dibandingkan Filipina.

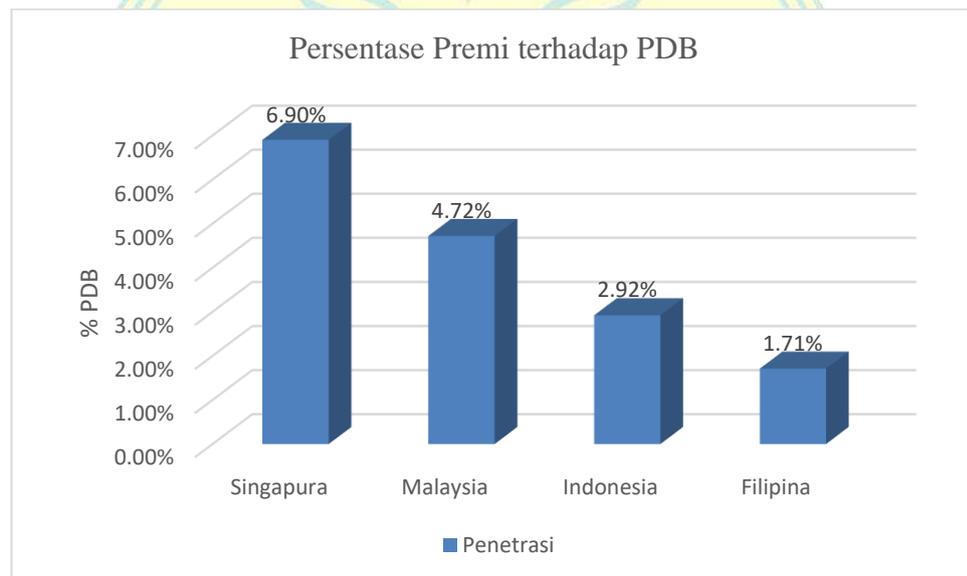
Selanjutnya berdasarkan data dari OJK tahun 2020, tingkat densitas asuransi Indonesia menunjukkan grafik yang cenderung naik dari tahun 2019 walaupun tingkat pendapatan masyarakat Indonesia menurun. Jika pada tahun 2019 tingkat densitas asuransi di Indonesia berada di angka 1,74% di mana dari US\$ 4.036 pendapatan nasional Indonesia terdapat US\$ 70 yang digunakan untuk membayar premi asuransi. Angka tersebut meningkat pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,83% di mana dari US\$ 3.950 pendapatan nasional sebanyak US\$ 72 telah dipakai untuk membayar premi asuransi.



Gambar I. 2 Tingkat Densitas Perusahaan Asuransi

Sumber: OJK, BNM, MAS, IC

Pertumbuhan industri asuransi Indonesia masih sangat prospektif dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. Rendahnya tingkat penetrasi di satu sisi menunjukkan ketertinggalan pembangunan sektoral perasuransian Indonesia, namun sisi positifnya adalah hal itu juga dapat mengindikasikan bahwa pasar perasuransian Indonesia belum jenuh dan masih dapat tumbuh lebih tinggi, berbeda dengan pasar Malaysia terlebih lagi Singapura.



Gambar I. 3 Tingkat Penetrasi Perusahaan Asuransi

Sumber: OJK, BNM, MAS, IC

Sebagai perbandingan, persentase premi Indonesia dibandingkan PDB (tingkat penetrasi) baru 2,92%. Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan Singapura 6,9% dan Malaysia 4,72%, dan hanya unggul dibandingkan Filipina 1,71%. Ketertinggalan Indonesia tersebut dipertegas

dengan rata-rata pengeluaran tiap penduduk yang digunakan untuk membayar premi asuransi atau tingkat densitas. Indonesia sangat jauh tertinggal dibandingkan Singapura dan Malaysia, dan hanya unggul dibandingkan Filipina. Satu orang Indonesia menyisihkan US\$ 72 untuk premi asuransi, kalah dibandingkan satu orang Singapura yang menyisihkan US\$ 3.000 dan satu orang Malaysia yang menyisihkan US\$ 415 dari anggaran rumah tangganya. Baik tingkat penetrasi maupun tingkat densitas asuransi Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan produk asuransi sebagai sarana pengelolaan risiko dan investasi masih relatif rendah. Kondisi ini menggambarkan pangsa pasar asuransi di Indonesia masih sangat potensial untuk lebih dikembangkan dan bisa menjadi pertanda baik untuk perusahaan asuransi di Indonesia.

Tabel I. 1 ROA Industri Asuransi Indonesia 2016-2020

Keterangan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Asuransi Umum	3,86%	3,59%	2,82%	4,40%	3,13%
Asuransi Jiwa	2,43%	3,77%	-2,41%	2,34%	0,14%

Sumber: OJK - Statistik Perasuransian (2020)

Selanjutnya, industri perasuransian di Indonesia perlu untuk memanfaatkan sinyal baik tersebut secara maksimal guna meningkatkan kepercayaan nasabah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan

meningkatkan kinerja perusahaannya. Untuk menilai baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan, dapat diukur dengan rasio profitabilitas yang tertera dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2012), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Sellathurai & Ramasubbian, 2019). Profitabilitas yang semakin meningkat akan membuat kinerja perusahaan asuransi semakin baik (Setyaningsih et al., 2021). Pengukuran rasio profitabilitas salah satunya dapat diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA menjadi salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas karena ROA merupakan indikator pengukuran yang komprehensif untuk melihat keadaan perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang ada karena meliputi unsur yang ada di *balance sheet* dan *income statement* (Maharani & Ferli, 2020). Oleh karena itu, dengan rasio ini perusahaan asuransi bisa melihat pertumbuhan laba yang diperoleh dari tahun ke tahun.

Mencerdaskan dan
Mempertahankan Bangsa

Secara umum, beberapa determinan yang termasuk ke dalam karakteristik perusahaan dapat digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap profitabilitas. Karakteristik perusahaan merupakan faktor yang sebagian besar berada di bawah kendali manajemen (Charles et al., 2018). Determinan tersebut termasuk *leverage* dan *risk-based capital*. Kedua determinan tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk mengetahui

komponen-komponen mana saja dari karakteristik perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan sehingga perusahaan dapat meninjau lebih lanjut kinerjanya guna meningkatkan profitabilitasnya.

Determinan yang pertama adalah *leverage*, yaitu besarnya utang dalam struktur modal yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Noviandita, 2020). Menurut Subrahmanyam et al. (2021), *leverage* merupakan pedang bermata dua tergantung keterampilan, jika dikelola dengan baik *leverage* dapat berdampak positif pada profitabilitas perusahaan. Namun sebaliknya, bila *leverage* tidak digunakan dengan baik maka perusahaan akan menghadapi risiko kesulitan membayar pokok pinjaman maupun beban bunga yang ditentukan. Lebih jauh, hal tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan dan mengurangi profitabilitas perusahaan asuransi (Datu, 2016). Subrahmanyam (2017), juga menjelaskan bahwa perusahaan yang menggunakan *leverage* dalam pembiayaannya dikatakan berhasil jika pengembalian aset lebih besar dari biaya utang setelah pajak. Sementara perusahaan dikatakan gagal jika pengembalian aset operasinya lebih kecil dari biaya utang setelah pajak. Beberapa penelitian sebelumnya telah menggambarkan bukti mengenai pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan asuransi, diantaranya (Azmi et al., 2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan asuransi. Hasil yang berbeda ditemukan

oleh (Ahmeti & Iseni, 2022); (Ben Dhiab, 2021); (Al Ali et al., 2019); (Djamaluddin et al., 2019); dan (Datu, 2016), hasilnya menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas perusahaan asuransi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Noviandita, 2020) dan (Sayekti & Santoso, 2020) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *leverage* dengan profitabilitas perusahaan asuransi.

Determinan yang kedua adalah *risk-based capital*, merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kesehatan kinerja keuangan perusahaan asuransi. Untuk menjaga kesinambungan perusahaan asuransi dalam membayar klaim oleh nasabah, maka perusahaan asuransi perlu mempertahankan batas tingkat solvabilitas minimum dengan menggunakan metode *risk-based capital (RBC)*. Ahmad & Prasetyo (2018) menyebutkan bahwa *risk-based capital* telah diatur dalam PP No. 63 Tahun 2004 dan didefinisikan sebagai ukuran yang menunjukkan seberapa aman keuangan perusahaan asuransi, dengan tarif minimal 120%. *Risk-based capital* dirancang untuk dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajiban kepada para tertanggung. Dengan kata lain, *risk-based capital* diarahkan untuk melihat tingkat keamanan yang dapat diberikan oleh perusahaan asuransi kepada para pemegang polis sehingga dapat memberikan kepercayaan yang tinggi kepada masyarakat terhadap perusahaan asuransi (Utami & Werastuti,

2020). Dengan peningkatan kepercayaan ini, diharapkan jumlah masyarakat yang mengasuransikan harta bendanya di perusahaan asuransi akan meningkat, hal ini pada akhirnya juga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan asuransi.

Alamsyah & Lutfi (2021) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *risk-based capital* terhadap profitabilitas perusahaan asuransi. Hasilnya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *risk-based capital* terhadap profitabilitas perusahaan asuransi. Hasil yang sama ditunjukkan oleh (D. A. Hidayat & Yusniar, 2021); (Soniati et al., 2020); (Utami & Werastuti, 2020); (Nurrosis & Rahayu, 2020); (Purnamawati, 2019); (Agustiranda et al., 2019); (Pujiharjo, 2019); (Pratiwi & Azib, 2018); (Ahmad & Prasetyo, 2018); (Fadila & Novianti, 2018); dan (Sastri et al., 2017) di mana terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh (Sayekti & Santoso, 2020); (Sugiharto et al., 2019); dan (Putra, 2017) di mana *risk-based capital* memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan (Setyaningsih et al., 2021); (Marsanto et al., 2021); (N. I. A. Hidayat et al., 2021); (Nadia, 2019); (Hasanah & Siswanto, 2019); (Fadrul & Simorangkir, 2019); (Rahayu & Mubarak, 2017); (Agustin et al., 2016) mengemukakan bahwa *risk-based capital* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, melalui penelitian-penelitian terdahulu dengan hasil yang cukup beragam, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian lebih lanjut mengenai pengaruh *leverage* dan *risk-based capital* terhadap profitabilitas perusahaan asuransi di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina periode 2016-2020 dengan ukuran perusahaan dan usia perusahaan sebagai variabel kontrol. Tiga negara Asia Tenggara lainnya diikutsertakan sebagai bahan perbandingan karena dinilai telah memiliki infrastruktur pasar jasa keuangan bukan bank khususnya perasuransian yang mapan dan dapat dibandingkan secara *apple to apple*. Selain itu, variabel RBC juga menjadi salah satu pertimbangan karena empat negara tersebut merupakan negara-negara di Asia Tenggara yang telah memiliki RBC *framework*nya sendiri tanpa mengadopsi dari negara lain (Bonnet et al., 2020).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina periode 2016-2020 dengan ukuran perusahaan dan usia perusahaan sebagai variabel kontrol?
2. Apakah *risk-based capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan

Filipina periode 2016-2020 dengan ukuran perusahaan dan usia perusahaan sebagai variabel kontrol?

3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh dari kedua determinan tersebut terhadap profitabilitas perusahaan asuransi di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas 113 perusahaan asuransi di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina periode 2016-2020 dengan ukuran perusahaan dan usia perusahaan sebagai variabel kontrol.
2. Menganalisis pengaruh *risk-based capital* terhadap profitabilitas 113 perusahaan asuransi di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina periode 2016-2020 dengan ukuran perusahaan dan usia perusahaan sebagai variabel kontrol.
3. Membandingkan hasil dari pengaruh *leverage* dan *risk-based capital* terhadap profitabilitas perusahaan asuransi di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina periode 2016-2020.

1.4. Motivasi Penelitian

Penelitian ini bermanfaat karena dapat menunjukkan bagaimana gambaran dan perbandingan pengaruh *leverage* dan *risk-based capital* terhadap perusahaan asuransi di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina sebagai empat negara Asean yang memiliki perkembangan cukup signifikan dalam industri asuransi. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi banyak pihak, baik masyarakat sebagai pengguna jasa, perusahaan asuransi sebagai pelaksana, maupun pemerintah sebagai pembuat kebijakan yang tentunya saling berkaitan satu sama lain.

Apabila penelitian ini tidak dilakukan, informasi mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina tidak dapat diketahui secara pasti. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Indonesia sebagai pembuat kebijakan dalam upaya pengembangan industri asuransi di Indonesia. Oleh karena itu, secara tidak langsung, adanya penelitian ini juga dapat meningkatkan daya saing industri asuransi Indonesia di kancah global yang dapat dimulai dari Asia Tenggara.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai seberapa besar pengaruh *leverage* dan *risk-based capital* terhadap profitabilitas perusahaan asuransi di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan berhubungan dengan objek penelitian, diantaranya:

1. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan profitabilitasnya dengan melihat dan mengkaji seberapa besar *leverage* dan *risk-based capital* dapat memengaruhi peningkatan laba setiap tahunnya dari berbagai perusahaan asuransi yang ada di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina.
2. Bagi pemerintah, sebagai sumber informasi untuk mengukur daya saing industri asuransi Indonesia dibandingkan dengan tiga negara lain di Asia Tenggara.
3. Bagi masyarakat, sebagai sumber informasi mengenai asuransi serta pentingnya memproteksi diri sejak dini.

4. Bagi penulis, sebagai wadah untuk mendalami suatu permasalahan yang sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari yaitu seberapa besar profitabilitas perusahaan asuransi dapat dipengaruhi oleh *leverage* dan *risk-based capital* di beberapa negara sebagai pembanding.

1.6. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam bidang teoretis, praktis, maupun kebijakan. Dalam kontribusi teoretisnya, hasil temuan dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi di berbagai negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina dengan latar belakang kebijakan yang berbeda. Selain itu, dalam kontribusi praktis penelitian ini dapat berkontribusi dengan cara mendorong dilakukannya perbaikan kinerja oleh perusahaan asuransi guna meningkatkan daya saingnya dalam industri tersebut. Selain itu, masyarakat juga akan teredukasi dalam menentukan perusahaan asuransi mana yang akan menjadi penanggung risiko yang sesuai dengan kebutuhannya.

Sedangkan dalam kontribusi kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh empiris perkembangan asuransi di negara lain seperti Malaysia, Singapura, dan Filipina, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk menyusun kebijakan-kebijakan baru

yang lebih baik bagi perusahaan asuransi di Indonesia, guna meningkatkan kinerja dan daya saingnya.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*